

## **Press Release Aksi Seni Rupa Publik "Di Sini Akan Dibangun Mall"**

### **Latar Belakang**

Rencana pembangunan 9 (sembilan) mall baru di Yogyakarta telah banyak diketahui, baik melalui pemberitaan di berbagai media massa cetak maupun elektronik, ataupun melalui percakapan sehari-hari di masyarakat. Intinya adalah muncul kontroversi yang berkaitan dengan terjadinya ketegangan nilai budaya dan sosial, kesalahan prosedural, tiadanya Amdal (Analisis Dampak Lingkungan), hingga penghancuran bangunan pusaka budaya (*heritage*). Dalam masyarakat mulai timbul keresahan akan terjadinya perubahan besar nilai budaya Yogyakarta yang dikenal rendah hati, hemat, menghargai pusaka budaya, akan berubah menjadi nilai yang konsumtif, semakin melebarnya perbedaan sosial, dan kepunahan pusaka budaya akibat arogansi ekonomi yang telah melupakan elemen penting, yaitu karakter masyarakat Yogyakarta.

Apakah sesungguhnya yang dibutuhkan oleh Yogyakarta? Menilik budaya Yogyakarta yang komunal, maka diperlukan ruang-ruang untuk berinteraksi sosial. Dulu setiap rumah adalah ruang interaksi yang tak terbatas, dan kampung-kampung dengan banyak pelataran dan halaman luas mampu memfasilitasi kebutuhan ini. Sekarang pelataran dan halaman telah banyak tereduksi bahkan hilang karena telah diisi bangunan. Semakin banyaknya saluran televisi telah pula merampas ruang-ruang interaksi ini. Maka, banyak warga yang memilih ke luar dari rumah untuk menemukan ruang-ruang interaksi sosialnya. Mereka butuh sarana publik untuk riungan dengan sesama teman, keluarga tanpa harus dibebani biaya ekonomi tinggi.

Adakah ruang-ruang seperti itu di Yogyakarta, yang memang disediakan sebagai fasilitas sosial untuk publik? Boleh dikata sangatlah minim, untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali. Ruang yang ada hanyalah plasa depan Gedung Agung dan Vredeburg, yang hanya mampu menampung sedikit warga, namun tidak ideal untuk anak-anak karena tingginya polusi udara di kawasan itu. Ada pula ruang yang mendadak menjadi ada, namun juga bukan pilihan yang tepat, yaitu emplasemen di bawah jembatan layang Lempuyangan. Saban sore di situ banyak warga berkumpul, bercengkerama bersama keluarga sambil menonton kereta api yang lewat.

"Di Sini Akan Dibangun Mall" adalah proyek aksi seni rupa publik, yang tujuan utamanya adalah merespons persoalan di seputar kontroversi pembangunan mall tersebut secara kritis, namun dengan cara/strategi estetik dan artistik, serta eufemistik (halus) seperti karakter masyarakat Yogyakarta secara umum. Merespons persoalan yang sarat dengan kebijakan politik/ekonomi tersebut dengan menggunakan bahasa visual (seni rupa publik) diharapkan dapat menjadi semacam "terapi kejut" (*shock therapy*) bagi banyak pihak: pemerintah kota/propinsi, pemilik modal (investor), developer, pengusaha, arsitek, pemerhati dan pekerja lingkungan, budayawan, seniman, juga masyarakat luas, agar bersungguh-sungguh dalam mengelola kota Yogyakarta, masyarakat, nilai sosial dan budayanya.

### **Penyelenggara**

Proyek ini merupakan ekspresi kegelisahan bersama, sehingga diselenggarakan oleh berbagai kelompok secara bersama pula, dan bersifat terbuka, oleh: Komunitas Peduli Ruang Publik Kota (Kerupuk), Jogja Heritage Society (JHS), Komunitas Senthir, Yayasan Seni Cemeti (YSC), Kedai Kebun Forum (KKF), Imayog, Yayasan Bonang, Bentara Budaya Yogyakarta, dan Karta Pustaka.

Kontak personal untuk urusan aksi seni ini dapat menghubungi: Sdr. Anggi Minarni (08122960021), Sdr. Suwarno Wisetrotomo (0811251037), Sdr. Samuel Indratma (081802744266).

### **Waktu dan Lokasi**

Aksi seni rupa publik ini akan dilakukan secara serentak pada hari Senin hingga Rabu, 10-13 Oktober 2004, mulai pukul 10.00-18.00 WIB. Aksi akan berlangsung secara sporadis di beberapa tempat, yakni:

1. Alun-alun Utara
2. Halaman DPRD Propinsi
3. Halaman Kepatihan ASUN K.
4. Stasiun Tugu
5. Kawasan Yogyakarta Nol Kilometer
6. Lembaga Pemasarakatan Wirogunan -ONG H.
7. Jembatan Kewek
8. Taman Adipura
9. Bunderan UGM
10. Gramedia Jl. Sudirman KUSS Indarto

### **Bentuk Karya**

Ada beragam karya seni rupa yang akan dieksposisikan, meliputi karya dua atau tiga dimensi yang mudah dipajang dan dipindahkan, "rapi dan indah". Juga ada *performance art* yang melibatkan beberapa personal untuk mengimplementasikan sebuah ide. Secara teknis setiap karya seni yang ditampilkan akan menyertakan (secara wajib) teks/tulisan "Di Sini Akan Dibangun Mall" yang gamblang, mudah dibaca dalam jarak tertentu. Ilustrasi dapat ditambahkan di luar teks tersebut yang bentuknya diserahkan sepenuhnya kepada seniman yang bersangkutan sejauh tidak mengurangi atau mengganggu kejelasan teks.

### **Teknis Presentasi**

Teknis presentasi atau pemasangan karya sepenuhnya diserahkan kepada seniman yang bersangkutan, dengan catatan tidak menimbulkan kesan kotor, apalagi menjadi sampah, tetap memperhitungkan kebersihan dan keharmonisan lingkungan, dan tidak membahayakan pengguna lain di sekitarnya.

### **Pameran dan Dokumentasi**

Pada ahari pelaksanaan aksi, penyelenggara akan menyewa bus kota untuk membawa rekan-rekan pers berkeliling ke lokasi karya dan membuat dokumentasi.

Kemudian, seluruh karya yang telah dieksposisi ke publik akan didokumentasikan dan dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta selama 3 (tiga) hari setelah pelaksanaan aksi selesai.

14-17 Oktober 2004.

### **Lain-lain**

Karya-karya yang ditampilkan dalam aksi ini bisa jadi tidak berumur panjang karena berbagai factor, misalnya ada karya yang memang dirancang sebagai *ephemeral arts* (seni yang sesaat). Namun demikian, target yang diinginkan adalah proses mediasi dan sosialisasi yang dilakukan lewat pemberitaan oleh media massa secara meluas sehingga akan menjadi wacana publik. Terlebihnya, jika karya masih awet di lokasinya, diharapkan akan tetap berfungsi sebagai bahan wacana publik terhadap perubahan budaya dan sosial yang besar kemungkinan akan terjadi di Yogyakarta seiring dengan pembangunan mall yang bertubi-tubi.

proposal.

- 3.750.000

kegiatan + pembukaan pameran.